



Production of Ethnographic-Short Films on Karo Traditional Arts as Promotion and Dissemination of Local Wisdom Knowledge in Lingga Village, Simpang Empat District, Karo Regency

Arifninetrirosa^{1*}, Rithaony¹, Edi Sumarno¹

¹[Faculty of Cultural and Sciences, Universitas Sumatera Utara]

Abstract. This Community Partnership Service Program aims to encourage a marketing strategy for Lingga village tourism through digital channels. Lingga Village has traditional Karo art activities which are still maintained today. The Nggara Simbelin Studio is an art studio that still maintains this traditional heritage. This activity aims to disseminate knowledge and practice of traditional Karo arts to the younger generation. The specific target of this activity is to strengthen the promotion of Lingga tourism village along with its traditional wealth in order for foreign and domestic tourists will again be attracted by comers from local or foreigners. This activity also documents the Karo traditional art of Lingga village so that it is easily accessible to the younger generation, especially in Lingga village, thereby assisting the process of inheriting local wisdom for long-term regeneration. The use of method in this activity is audio-visual ethnography, namely documentation with an ethnographic approach. This method will involve partners in the process of making ethnographic short films. From this experience of involvement, partners will understand more about the packaging process for traditional arts that they have as part of their promotion and dissemination strategy in the digital technology era. In the future, the existence of this ethnographic short film will help the people of Lingga village in terms of documenting one of the objects for promoting culture. In addition, this film will also be an additional learning tool for the process of dissemination and inheritance of the wealth of traditional Karo arts.

Keyword: Ethnographic Film, Promotion, Dissemination

Abstrak. Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk mendorong strategi pemasaran wisata desa Lingga melalui kanal digital. Desa Lingga ini memiliki aktivitas kesenian tradisional khas Karo yang masih terjaga hingga kini. Sanggar Nggara Simbelin adalah sanggar kesenian yang masih menjaga kekayaan tradisional tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan diseminasi pengetahuan dan praktik kesenian tradisional Karo kepada generasi muda. Target khusus dari kegiatan ini memperkuat promosi desa wisata Lingga beserta kekayaan tradisional yang dimiliki agar kembali dilirik wisatawan mancanegara dan nusantara. Kegiatan ini juga mendokumentasikan kesenian tradisional Karo desa Lingga agar mudah diakses generasi muda, khususnya di desa Lingga, sehingga membantu proses pewarisan kearifan lokal untuk regenerasi jangka panjang. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah audio-visual etnografi, yakni pendokumentasian dengan pendekatan etnografi. Metode ini akan melibatkan mitra dalam

*Corresponding author at: Faculty of Cultural and Sciences, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: netri_rosa@yahoo.co.id

proses penggarapan film etnografi-pendek. Dari pengalaman pelibatan ini, mitra akan semakin memahami proses pengemasan (packaging) kesenian tradisional yang mereka memiliki sebagai bagian strategi promosi dan diseminasi di era teknologi digital. Keberadaan film etnografi-pendek ini ke depan akan membantu masyarakat desa Lingga dari sisi pendokumentasian salah satu objek pemajuan kebudayaan. Selain itu, film ini juga akan menjadi salah satu tambahan alat pembelajaran proses diseminasi dan pewarisan kekayaan kesenian tradisional Karo.

Kata Kunci: Film Etnografi, Promosi, Diseminasi

Received 08 December 2022 | Revised 11 December 2022 | Accepted 22 December 2023

1 Pendahuluan

Desa Lingga adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Di desa ini dulunya sempat berdiri Kesibayakan Lingga, yaitu sebuah institusi pemerintahan tradisional (kerajaan) yang mengepalai beberapa wilayah di dataran tinggi Karo [1]. Beberapa peninggalan kerajaan ini, seperti rumah adat tradisional, kompleks pemakaman, dan lainnya masih bisa ditemukan di desa Lingga.

Selain itu, kesenian tradisional Karo seperti musik, tari, gundala-gundala, dan kerajinan tangan masih ada di desa ini [2]. Pada tahun 1990-an, desa Lingga sempat menjadi salah satu primadona destinasi wisata dan ditetapkan menjadi desa wisata di Kabupaten Karo. Banyak wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) yang datang untuk menyaksikan kekayaan budaya, situs rumah adat tradisional Karo, dan situs peninggalan sejarah lainnya [3].



Gambar 1. Objek wisata rumah tradisional Karo di desa Lingga

Namun belakangan ini, kunjungan wisatawan ke desa Lingga mengalami penurunan. Banyak destinasi wisata lain yang bermunculan di Kabupaten Karo, di samping pengembangan kawasan danau Toba sebagai super prioritas pariwisata [4]. Semestinya pengembangan kawasan super prioritas membawa dampak positif terhadap kunjungan wisatawan ke desa ini. Namun akibat kurangnya promosi yang menggunakan media digital membuat desa Lingga semakin terbenam di tengah proyeksi pengembangan pariwisata. Turunnya jumlah kunjungan ini juga berdampak

terhadap aktivitas kesenian tradisional di desa Lingga. Kondisi ini kian parah akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang membatasi pergerakan para wisatawan [5].

Hal ini pun berdampak terhadap aktivitas dan perkembangan kesenian tradisional Karo di desa Lingga. Sebagai sanggar seni penyedia atraksi seni-wisata di desa Lingga, sanggar Nggara Simbelin sudah jarang melakukan latihan rutin. Kembali lagi, hal ini disebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan di desa Lingga [6].

Dampak tak langsung dari kondisi yang ada (*existing*) adalah terjadi degradasi pewarisan pengetahuan dan keterampilan kesenian tradisional Karo, khususnya di desa Lingga. Apalagi di tengah massifnya perkembangan teknologi informasi digital, para remaja lebih sibuk dengan permainan daring di seluler [7]. Selain itu, kondisi pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring meningkatkan ketergantungan mereka pada seluler.

Dari kondisi yang ada (*existing*) di desa Lingga, sanggar Nggara Simbelin (mitra) belum menemukan strategi jitu untuk menghidupkan kembali gairah kepariwisataan di desa Lingga. Sejauh ini, sanggar Nggara Simbelin juga belum memiliki situs daring untuk sebagai alat promosi wisata maupun karya seni pertunjukan mereka. Dari hal ini, tampak bahwa sanggar Nggara Simbelin belum melihat teknologi digital sebagai salah satu media strategis untuk berkontribusi bagi penyelesaian masalah yang ada [8].

Dokumentasi pengetahuan dan praktik kesenian tradisional Karo di desa Lingga juga belum dikemas secara baik. Mengingat sejarah dan potensi ke depan desa Lingga, sangat disayangkan, sampai hari ini belum ada satu pun film dokumenter yang mengangkat profil kekayaan budaya dari desa ini. Hal ini tentu berdampak terhadap akses informasi generasi muda terhadap kekayaan budaya desa Lingga. Padahal dari sekian banyak desa di Kabupaten Karo, desa Lingga termasuk desa bersejarah yang kesenian tradisionalnya masih terus bertahan hingga kini.

Kegiatan latihan rutin sanggar Nggara Simbelin ini dapat berakibat buruk dalam jangka panjang. Apabila kesenian tradisional Karo semakin jarang dihadirkan maka dikhawatirkan pengetahuan dan keterampilan tentangnya pun akan berangsur menyusut bahkan hilang. Keadaan ini tentu tidak baik bagi keberlanjutan peradaban masyarakat Karo secara umum dan desa Lingga khususnya. Sebagaimana diamanatkan oleh UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimana kesenian tradisional adalah salah satu objek pemajuan kebudayaan yang wajib dilestarikan [9].

Masyarakat Karo di desa Lingga memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh sebagaimana terdapat dalam 17 tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) [10]. Hal ini dibuktikan masa Kesibayakan Lingga memerintah sekian lama di dataran tinggi Karo belum pernah ada catatan sejarah mengenai peperangan maupun perselisihan antar kampung. Selain itu, masih bertahannya kesenian

tradisional Karo di desa Lingga membuktikan bahwa desa ini bukti konkret kelembagaan yang tangguh.

2 Metode Pelaksanaan

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan teknologi digital untuk strategi promosi dan diseminasi kesenian tradisional desa Lingga. Perkembangan dunia perfilman yang kini sering menggarap tema lokalitas adalah sebuah potensi yang mesti disambut dengan produksi karya.

Produksi film etnografi-pendek ini mencakup dua kerja utama, yakni penyusunan data etnografi kesenian tradisional dan produksi film. Penyusunan data etnografi adalah sebuah proses menginventarisir kesenian tradisional Karo termasuk musik, tari, dan drama yang ada di desa Lingga. Data etnografi ini akan menentukan tahapan penyusunan skenario film etnografi yang akan digarap.

Selanjutnya, proses syuting yang disesuaikan dengan skenario film yang telah disusun sebelumnya. Dari keseluruhan proses ini, tim pelaksana akan melibatkan seluruh pengurus dan anggota sanggar Nggara Simbelin, baik sebagai narasumber maupun aktor/aktris dalam reka adegan. Usai proses syuting, selanjutnya adalah proses penyuntingan agar utuh menjadi sebuah film.

Untuk jangka panjang, film etnografi-pendek ini sangat strategis bagi strategi promosi dan diseminasi pengetahuan kesenian tradisional desa Lingga. Film ini terbuka dan mudah diakses melalui kanal Youtube.

Adapun tahapan operasional kegiatan ini adalah:

[1] Tahapan Persiapan

Tahap persiapan dalam pelatihan ini adalah:

- a. Survey
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi serta sasaran
- c. Penyusunan data etnografi (pra-produksi)
- d. Penyusunan skenario film
- e. Menetapkan jumlah pemain (aktor/aktris) dan titik syuting di desa Lingga

[2] Tahap Pelaksanaan

Penggarapan film etnografi-pendek meliputi:

- a. Pengarahan kru dan pemain film etnografi
- b. Syuting/pengambilan gambar dan suara
- c. Editing/penyuntingan gambar dan suara

Kerangka berpikir kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 1. Kerangka berpikir kegiatan

No	Masalah	Upaya Pemecahan
1.	Bagaimana agar mitra melihat teknologi digital merupakan alat promosi yang efektif untuk kesenian tradisional Karo di desa wisata Lingga.	Mengadakan kegiatan promosi dengan produksi dan penayangan film etnografi-pendek.
2.	Bagaimana agar generasi muda di desa wisata Lingga semakin peduli keberadaan kesenian tradisional Karo.	Mengadakan kegiatan diseminasi melalui penayangan film etnografi-pendek.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Produksi Film Etnografi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menawarkan alternatif penggunaan media film etnografi sebagai sarana promosi kesenian tradisi desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Seperti diketahui, kekayaan kesenian tradisi di desa Lingga perlu disinergikan dengan dunia kepariwisataan. Sinergi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pelestarian kesenian tradisi sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dari sektor kepariwisataan.

Dalam proses produksi film etnografi ini, tim produksi merangkum berbagai aspek kekayaan sejarah desa dan kesenian tradisi yang masih eksis di desa Lingga. Tim melibatkan tokoh adat dan budaya setempat, Simpei Sinulingga, sebagai narasumber utama di dalam film etnografi ini. Selain itu, tim produksi juga melibatkan masyarakat desa Lingga, khususnya anak-anak remaja anggota sanggar seni Nggara Simbelin yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini



Gambar 2. Tim sedang melakukan proses syuting gambar

Setelah melakukan proses syuting lapangan selama satu bulan, kemudian dilanjutkan proses penyuntingan film, dihasilkan film etnografi-pendek berdurasi 15 (lima belas) menit. Film etnografi-pendek ini bercerita tentang sejarah desa, eksistensi kesenian tradisional, dan eksistensi kepariwisataan di desa Lingga.

Film etnografi-pendek ini akan membantu pendokumentasian, promosi, sekaligus diseminasi kekayaan budaya yang ada di desa Lingga. Film ini juga sebagai sarana warga desa, pelaku kesenian tradisi, dan pelaku wisata di desa Lingga untuk memanfaatkan teknologi (audio-visual) sebagai sarana promosi di era teknologi informasi dewasa ini. Selain itu, film ini juga membantu penambahan dokumen resmi agar desa Lingga segera terdaftar secara resmi sebagai Desa Budaya di Kementerian Pendidikan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemdikbudristek) Republik Indonesia.

3.2 Promosi dan Diseminasi Pengetahuan

Film etnografi ini adalah sebuah media diseminasi pengetahuan kesenian tradisional Karo kepada generasi muda. Keberadaan film ini sangat membantu bagi generasi muda yang ingin mengetahui kekayaan sejarah, budaya, dan kesenian tradisi Karo terkhusus yang ada di desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.



Gambar 3. Tim rekam adegan wawancara narasumber

Untuk itu, film ini ditayangkan secara virtual di kanal Youtube agar dapat diakses secara luas. Penayangan film etnografi ini di kanal Youtube akan membantu proses persebaran informasi dan edukasi terhadap generasi muda. Seperti diketahui kanal Youtube adalah salah satu aplikasi media digital yang digemari generasi muda. Untuk itu, penayangan ini akan sangat membantu promosi dan diseminasi pengetahuan mengenai desa Lingga.

Penayangan di kanal Youtube ini juga akan berdampak bagi pengembangan kepariwisataan di desa Lingga. Di era kontemporer, para wisatawan biasanya akan mencari tahu informasi di media internet sebelum mengunjungi destinasi wisata. Unggahan film etnografi ini di kanal Youtube akan memudahkan akses informasi mengenai desa Lingga. Kemudahan akses informasi ini diharapkan meningkatkan minat para wisatawan untuk datang berkunjung ke desa Lingga.



Gambar 4. Tim Pengabdian foto bersama mitra

4 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dipaparkan tim pelaksana adalah:

1. Film etnografi-pendek ini telah berhasil diproduksi sebagai sarana promosi dan diseminasi pengetahuan kekayaan seni tradisional desa Lingga;
2. Warga desa Lingga, mitra pengabdian khususnya, semakin menyadari pentingnya film etnografi sebagai sarana promosi dan diseminasi pengetahuan kekayaan seni tradisional desa Lingga.

Tim pelaksana menyarankan agar produksi film etnografi tentang desa Lingga semakin diperbanyak jumlahnya. Selain itu, durasi film etnografi yang diproduksi juga perlu dibuat semakin panjang. Tim pun menyarankan agar dilaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan film etnografi secara intensif agar warga desa Lingga mampu memproduksi film etnografi secara mandiri.

5 Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan salah satu luaran dari Program Pengabdian kepada Masyarakat yang sumber biayanya diperoleh dari dana Non PNBPU Universitas Sumatera Utara. Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun Reguler Tahun Anggaran 2022 dengan nomor 991/UN5.1.R/SK/PPM/2022. Untuk itu, diucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana dan fasilitas yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moleong, L.J. *Penelitian Metodologi Kualitatif*, Jakarta, Rosda Karya. 1990
- [2] Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002
- [3] Merriam, Alan P. *The Antropology of Music*. Illionis : North-western University Press. 1964

-
- [4] Abdulhak, Ishak. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
 - [5] Hornbostel, Erich M. Von And curt sach. *Clasifikation of Musical Instrument*. Translate from original German by Antonie Banes and Klaus P. Wachsman. 1961
 - [6] Mulyadi, Drs. *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta. BPFE. 1984
 - [7] Onong U. Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remadja Rosdakarya: Bandung. 1988
 - [8] Nurhalim, Khomsun. *Strategi Pembelajaran Non Formal*. Semarang: UNNES Press. 2012
 - [9] Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York : The Free Press of Glencoe. 1964
 - [10] Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne, dan Sears, David,O. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009